
VALUE HISTORIS SITUS KELENTENG PANTULAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURE KELAS VII DI SMPN 3 SUNGAI AMBawang

^a Emi Tipuk Lestari, ^b Saiful Bahri, ^{c,1} Yulita Dewi Purmintasari

^{a,b,c} IKIP PGRI Pontianak

¹ yulita.dewi46@gmail.com

Informasi artikel

ABSTRAK

Kata Kunci:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Value Historis situs Klenteng Pantulak tersebut, dan mengetahui pemanfaatan situs Klenteng Pantulak sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS berbasis Pendidikan Multikulture di SMPN 3 Sungai Ambawang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix method. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klenteng Pantulak merupakan bentuk akulturasi suku Dayak, Melayu, Madura dan Cina menghasilkan keanekaragaman budaya dan perdamaian antar suku terjalin dengan baik hingga saat ini. Dalam pembelajaran IPS berbasis multikultur Klenteng Pantulak menjadikan sebuah sumber pembelajaran yang tepat dengan materi maupun kondisi siswa di SMP N 3 Ambawang yang multi-etnis.

Keywords:

ABSTRACT

This study aims to determine the Historical Value of the Pantulak Temple site, and to know the use of the Pantulak Temple site as a learning resource in social studies based on Multicultural Education at SMPN 3 Sungai Ambawang. The research method used in this study is the mix method. The results showed that the Pantulak Temple is a form of acculturation of Dayak, Malay, Madurese and Chinese tribes, resulting in cultural diversity and inter-tribal peace that has been well established to this day. In multicultural social studies learning based on Pantulak Temple, it becomes a source of learning that is appropriate to the material and conditions of multi-ethnic students in SMP N 3 Sungai Ambawang.

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat khususnya Ambawang dipandang sebagai contoh masyarakat majemuk dengan pandangan pluralisme karena anekaragam masyarakat dan kebudayaannya, setidaknya pada masa lampau, kurang berinteraksi satu sama lain, antara lain karena faktor geografis kepulauan. Multikulturalisme Berbeda dari konsep pluralisme yang menekankan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, sehingga setiap

kebudayaan dipandang sebagai entitas yang distinktif, maka multikulturalisme lebih menekankan relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya. Salah satu karya monumental dari kerjasama antar etnik di Ambawang Kubu Raya adalah berdirinya Klenteng Pantulak.

Peninggalan Klenteng Pantulak sebagai hasil akulturasi budaya antar etnis di Ambawang Kalimantan Barat sudah menjadi hal yang lumrah di dalam lingkungan masyarakat. Kelenteng Pantulak merupakan bentuk akulturasi suku Dayak, Melayu, Madura dan Cina menghasilkan keanekaragaman budaya dan perdamaian antar suku terjalin dengan baik hingga saat ini. Tempat ibadah ini masih berdiri kokoh di tanah adat suku Dayak Kanayatn di desa Ambawang Kuala, kecamatan Sungai Ambawang. Di tanah adat suku Dayak Kanayatn terdapat sebuah kelenteng yang terletak di ujung perkampungan. Kelenteng yang berdiri di pinggir sungai tepat di depan pertemuan sungai Landak tersebut memberikan keunikan tersendiri bagi para pengunjung dan umat yang datang beribadah. Kelenteng Pantulak yang menjadi nama dari tempat ibadah tersebut memiliki arti sendiri. Pantulak merupakan seorang Datuk dari suku Dayak yang dikenal warga sebagai Datuk yang pertama kali membuka perkampungan tanah adat Kanayatn. Kelenteng Pantulak sudah berusia lebih dari seratus tahun. Dan pembangunan altar pemujaan bagi Datuk Pantulak sendiri dipelopori oleh masyarakat Cina yang bersyukur atas kebaikan masyarakat setempat yang mengizinkan pembangunan kelenteng di tanah adat tersebut.

Di dalam Kelenteng Pantulak terdapat dua buah altar pemujaan. Altar yang pertama merupakan altar pemujaan bagi Kwan Kong (Guan Yu) dan yang kedua merupakan altar pemujaan bagi Datuk Pantulak yang penulis sebutkan diatas. Altar pemujaan bagi Datuk Pantulak juga merupakan bentuk penghormatan bagi Datuk yang telah berjasa membangun perkampungan bagi tanah adat Kanayatn juga sebagai penolak bala yang dikeramatkan oleh masyarakat Dayak dan Tionghoa setempat. Kerukunan yang terjalin dalam lingkungan masyarakat tanah adat Kanayatn ini dapat menjadi contoh dalam pembelajaran kita semua dalam membentuk masyarakat yang damai, tenteram dan penuh toleransi yang tentunya menjadi harapan untuk kita semua.

Keberadaan situs Klenteng Pantulak ini belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah. Pembelajaran di sekolah-sekolah sekitar terutama di sekolah SMPN 3 Sungai Ambawang belum memanfaatkan lingkungan sekitar. pembelajaran masih bersifat konvensional yang didominasi oleh ceramah dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan social bersifat membosankan. Untuk itu penelitian ini memberikan sebuah solusi pembelajaran yang menggunakan

lingkungan sekitar. Situs Klenteng Pantulang ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Soemantri, 2001:92). Pembelajaran IPS mencakup gejala-gejala dan masalah-masalah kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat perlu menekankan asas *meaningfull learning* dimaksudkan sebagai pembelajaran yang memiliki makna, dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*student centred*), dengan demikian diharapkan siswa melakukan aktifitas belajar, belajar menemukan masalah, merumuskannya dan belajar mencari alternatif pemecahannya baik secara individu maupun kelompok dan belajar mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah yang berhasil ditemukannya.

Sebagai ilmu sosial yang mempelajari gejala-gejala dan masalah-masalah dalam kehidupan memiliki beberapa tujuan, namun tujuan utama pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah

sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun menimpa masyarakat (Depdiknas, 2005:7), adapun tujuan pembelajaran IPS pada tingkat sekolah menengah Pembelajaran IPS Mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kesadaran, dan komitmen peserta didik terhadap perkembangan masyarakat (Zamroni, 2001:11).

Memperhatikan tujuan pembelajaran IPS tersebut, mestinya mata pelajaran IPS ini disajikan dengan cara menarik, dengan menggunakan permasalahan riil sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis, maupun belajar memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial, sehingga siswa merasa tertarik dan melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar. Pada jenjang SMP/MTs menurut Somantri (2001:103) bahwa “pendidikan IPS adalah seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan, dan disajikan secara ilmiah serta psikologis untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila”. Sementara dalam Kurikulum di tingkat

SLTP/MTs IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS diajarkan secara terpadu dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga mampu meningkatkan motivasi sehingga prestasi belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan warga dunia yang cinta damai.

Pada masa sekarang pembelajaran IPS seharusnya banyak melakukan perubahan untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Kemajuan masyarakat sekarang lebih cepat dan modern. Tuntutan kemajuan itu seharusnya diimbangi dengan perubahan pembelajaran IPS. Dengan demikian peserta didik dan guru dapat mengikuti kemajuan itu. Dalam belajar IPS memerlukan pendukung agar pendidikan IPS dapat di pelajari dengan mudah, dapat melihat, menganalisa dan memahami gejala-gejala yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Untuk itu keberadaan situs Kelenteng Pantulak sebagai sumber belajar

pembelajaran IPS di SMPN 3 Sungai Ambawang salah satu terobosan baru dalam inovasi sumber belajar di lingkungan. Adapun tujuan artikel ini adalah 1) Bagaimanakah *Value Historis* situs Kelenteng Pantulak tersebut. 2) bagaimanakah situs Kelenteng Pantulak digunakan sumber belajar dalam pembelajaran IPS berbasis Pendidikan Multikulture di SMPN 3 Sungai Ambawang.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah *Mixed Method* dengan tipe (bentuk) *exploratory* yang termasuk dalam model *sequential* (Creswell, 2013: 76). Metode penelitian pada tahap pertama adalah studi etnografi. Studi etnografi termasuk bagian dalam pendekatan kualitatif. Studi ini bertujuan untuk mengkaji mengenai *value historis* situs Kelenteng Pantulak di Ambawang Kubu Raya. Menurut Creswell (2013:462) *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*. Selanjutnya penelitian fase kedua, dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara garis besar terdapat empat tahapan yang biasa dilalui, yaitu: a.

Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*). b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) c. Pengamatan (*Observing*) d. Refleksi (*reflecting*) (Hopkins dalam Wiriaatmdja, 2009:66). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua fase, fase pertama yaitu penelitian tentang *Value Historis* dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode etnografi, dan fase kedua pada Sekolah SMP Negeri 3 Ambawang.

PEMBAHASAN

1. *Value Historis* situs Klenteng Pantulak

Etnik suku Dayak mempunyai kepercayaan asli berupa Kaharingan. Kaharingan merupakan gabungan dari animism dan dinamisme. Kaharingan merupakan salah satu agama asli Suku Dayak di Pulau Borneo yang masuk kategori agama bumi, karena implementasi ritualnya akrab dengan alam. Kitab Suci Agama Kaharingan bernama Panaturan dan tempat ibadatnya bernama Balai Basarah. Agama asli Suku Dayak, termasuk Agama Kaharingan, meyakini, hutan, gunung, bukit, sebagai tempat sakral, tempat bersemayam roh leluhur, sehingga dalam periode tertentu digelar ritual agama asli, sebagai sarana

berkomunikasi dengan roh leluhur, penguasa alam sekitar.

Sementara Etnik Cina mempunyai agama Kong Hu Cu merupakan suatu “agama” klasik Cina yang dibangkitkan kembali oleh Kong Hu Cu, yang dalam bahasa asalnya berarti agama kaum yang taat, yang lembut hati, yang memperoleh bimbingan, atau kaum terpelajar. Oleh sejumlah orientalis Kong Hu Cu di sebut juga *Confucianism*. Kong Hu Cu atau Konfuis adalah seorang ahli filsafat Cina yang terkenal sebagai orang pertama penegembang sistem memadukan alam pikiran dan kepercayaan orang Cina yang mendasar. Ajarannya menyangkut kesusilaan perorangan dan gagasan bagi pemerintahan agar melaksanakan pemerintahan dan melayani rakyat dengan teladan perilaku yang baik. Peran Kong Hu Cu adalah mengumpulkan, menuliskan dan meneruskan kembali ajaran suci, ajaran purba, agama terpelajar. Kehadirannya bersamaan dengan kondisi masyarakat yang pada waktu itu selalu dalam kekacauan politik, ekonomi dan berkecamuknya peperangan serta kebiadaban. Pada saat itu kehadiran Kong Hu Cu merupakan jawaban terhadap kondisi masyarakat yang sudah

melampaui batas-batas kemanusiaan, sehingga terpanggil untuk membangkitkan kembali agama *Ru*, agama orang lembut, bijak dan terpelajar. Karena itu, tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa Kong Hu Cu berpusat pada kemanusiaan dan keduniainian atau kurang memperhatikan hari kemudian. Memang Kong Hu Cu lebih menitikberatkan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan manusia di dunia ini. Hari kemudian adalah refleksi hari ini. Hasil semua perbuatan di dunia kini akan dipanen di hari akhir. Titik berat kekinian dan kemanusiaan itu merupakan dorongan bagi pemeluknya untuk menjadi orang bijak dan bajik, baik terhadap orangtua, keluarga, tetangga maupun negaranya.

Di Kalimantan Barat, relasi sosial etnik Dayak dan Cina lebih erat dibandingkan dengan relasi sosial etnik lainnya. Orang Dayak memanggil Orang Cina dengan sebutan “sobat”. Sebutan tersebut merupakan sebuah tata nilai budaya yang sedemikian sempurna, sebagai perwujudan dari nilai-nilai hidup yang dijaga dan dikembangkan selama ini. Menurut Acui (2005), merujuk pada kata *La Ci*, mungkin mereka mengakui secara “implisit” bahwa Dayak adalah

keturunan dari kelompok imigran yang telah datang masa 3000-1500 Sebelum Masehi. Panggilan “sobat” Orang Dayak kepada Orang Cina di atas bukanlah tanpa alasan Supriyadi (2008).

Etnik Dayak merupakan keturunan Bangsa Weddoid dan Negrito (Coomans dalam Supriyadi (2008). Orang Negrito dan Weddoid telah ada di Kalimantan sejak tahun 8.000 SM. Mereka tinggal didalam gua dan mata pencaharian mereka berburu binatang. Kelompok ini menggunakan batu sebagai alat berburu dan meramu. Warisan Weddoide yang masih bertahan hingga hari ini dan melekat pada sebagian kecil Orang Dayak adalah menjadikan hewan anjing sebagai hewan sembelih dan kurban pada Jubata (Tuhan). Ini terjadi karena pada waktu itu banyak anjing hutan yang liar yang hidup di daerah ini. Binatang ini menjadi hewan buruan yang mudah bagi kaum Weddoide yang masih memiliki peralatan dari batu. Namun, kelompok ini sekarang telah lenyap sama sekali, setelah kedatangan imigran baru yang dikenal sebagai Bangsa Proto Melayu atau Melayu Tua (Wojowasito, dalam Supriyadi (2008)). Proto Melayu merupakan imigran kedua yang datang sekitar tahun 3000-1500 SM. Peradaban kelompok ini lebih baik dari Negrito,

mereka telah pandai membuat alat bercocok tanam, membuat barang pecah belah dan alat-alat perhiasan. Gorys Keraf (1984) mengatakan bahwa, kelompok imigran ini juga telah mengenal logam, sehingga alat perburuan dan pertanian sudah menggunakan besi.

Emas merupakan penyebab terjadinya salah satu migrasi utama Orang Cina ke Kalbar pada akhir abad ke-18 (Jackson, dalam Supriyadi (2008)). Dari catatan sejarah, tahun 1745, 20 orang Cina didatangkan dari Brunei oleh Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah untuk bekerja pada pertambangan emas, utamanya di Mandor (wilayah Mempawah) dan di Monterado (Sambas). Hasil emas mencapai puncaknya antara tahun 1790 dan 1820. Pada tahun 1810, produksi emas dari Kalbar melebihi 350.000 troy ons, dengan nilai lebih dari 3,7 juta dollar Spanyol (Raffles, dalam Supriyadi (2008)). Keberhasilan pertambangan emas ini, menyebabkan Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah terus mendatangkan Orang Cina, sehingga pada tahun 1770 jumlah etnik Cina sudah mencapai 20.000 orang.

Sementara Etnik Dayak sudah mengenal tradisi pertanian sebagai mata

pencaharian. Dalam mitologinya, sebelum padi dikenal, mereka meramu dan mengumpulkan sagu liar (*eugeissona utilis*). Sagu liar ini banyak tumbuh ditanah-tanah lembab, dikenal dengan nama rawa-rawa. Mereka mengambil pati dari sagu ini, lalu memelihara tumbuhan sagu, seperti sekarang dilakukan oleh orang Ambawang, Kubu Raya. Untuk mencampur sagu ini, mereka juga mengumpulkan dan memetik “kulat karakng” (sejenis jamur) sebagai makanan pokok kedua. Karena hasil emas mulai berkurang pada tahun 1820-an dan terus menurun dalam dua dasawarsa berikutnya semakin banyak etnik Cina di wilayah Republik Lan Fang yang beralih diperdagangan dan pertanian dengan menanam padi, sayuran dan beternak babi. Tradisi pertanian, khususnya tanaman padi etnik Dayak setidaknya telah dilakukan sejak tahun 1820-an (Jessup dalam Supriyadi (2008)).

Pembauran etnik Dayak dengan etnik Cina yang terjadi sejak berabad-abad silam, menurunkan perilaku kebudayaan unik, khususnya peralatan adat istiadat dan hukum adat dalam budaya Dayak. Hari ini, masih dapat kita lihat dari alat-alat peraga adat dan hukum adat yang menggunakan

keramik-keramik Cina. Pengaruh ini mungkin hasil dari perdagangan dan hubungan diplomasi mereka dengan bangsa Cina yang sempat tercatat dalam sejarah dinasti Cina dari abad ke-7 sampai abad ke-16. Pedagang Cina menukar keramik, guci anggur dan uang logam dengan hasil-hasil hutan yang dikumpulkan etnik Dayak seperti kayu gaharu, gading burung rangok (enggang), serta sarang burung walet. Pedagang dari Siam juga membawa guci-guci yang terbuat dari batu yang masih banyak digunakan Orang Dayak untuk mas kawin dan untuk upacara penguburan (Fridolin Ukur;1992). Uniknya, pada peristiwa “demonstrasi” yang berlangsung sekitar 2 bulan, dari Oktober hingga November 1967, satu titik waktu dimana rezim Orde Lama beralih ke Orde Baru, etnik Dayak menyebarkan ”Mangkok Merah” sebagai media komunikasinya, untuk ”penghukuman sosial” terhadap Cina dipedalaman yang ditengarai berafiliasi dengan gerombolan PGRS/Paraku yang berideologi komunis. Ratusan ribu etnik Cina harus rela meninggalkan kampung-kampung dipedalaman, dimana sejak ratusan tahun mereka telah berinteraksi positif dengan Orang Dayak (Supriyadi (2008).

Dalam tradisi minuman, Cina dalam Dayak juga dapat kita lihat dari tradisi minuman keras, khususnya jenis arak. Sebelumnya Etnik Dayak hanya mengenal tuak, yang terbuat dari saripati tanaman aren. Di Cina, minum arak sudah menjadi budaya yang tak terpisahkan. Oleh karena itu kita mengenal dewa mabuk dalam cerita-cerita kungfu. Arak, selain untuk meramu obat tradisional Cina, yang dikenal sebagai “tajok/pujok” oleh Etnik Dayak juga sebagai bahan penyedap. Kini, arak telah menjadi bagian sehari-hari bagi kehidupan Etnik Dayak. Tak cuma itu, Cina dalam Dayak juga dapat dilihat dari persenjataan, khususnya pembuatan senjata api “senjata lantak” sebagai alat berburu dari Etnik Cina. Bubuk mesiu ditemukan oleh ahli kimia Cina pada abad ke-9 ketika sedang mencoba membuat ramuan kehidupan abadi.

Bubuk mesiu ini dibawa tentara Cina yang menetap di Kalimantan setelah tujuan mereka menghukum Raja Kertanegara. Banyak bukti bahwa penggunaannya dengan belerang banyak dipakai sebagai obat (Wayne Cocroft dalam Supriyadi (2008)). Sebelum mengenal senjata lantak dan mesiu, senjata untuk berburu dikalangan Orang Dayak masih berupa tombak dan

sumpit. Tidak cuma itu, “judi” juga diperkenalkan kelompok etnik ini kepada Orang Dayak. Beragam jenis judi; Liong Fu, Te Fo, Kolok-Kolok, Sung Fu, dan lain-lain sangat digemari Orang Dayak hingga hari ini. Di setiap pesta, keramaian, warung/toko, dengan mudah kita menjumpai jenis-jenis permainan judi ini. Dan bahkan, kegigihan Orang Cina dalam politik juga menjadi inspirasi bagi Orang Dayak. Sejak tahun 1941, mereka mulai mengembangkan diri dalam perjuangan politik. Sebagaimana diketahui, umumnya kelompok Cina di Kalimantan Barat berasal dari Orang Hakka yang sangat terkenal keuletannya. Orang Hakka lebih *independent-minded* (berpikiran bebas), lebih mudah melepaskan diri dari tradisi dan menangkap idea baru untuk hidup. Tidak heran, orang Hakka adalah termasuk orang tionghoa yang cepat mengadopsi ide-ide Barat dibanding dengan yang lain dan mengkombinasikannya dengan budaya Hakka (Supriyadi (2008)).

Berdasarkan pemaparan relasi sosial antara etnik Daak dengan Cina yang sudah berlangsung lama maka timbul kerukunan dan sikap saling menghargai antar kepercayaan etnik Dayak dengan Cina. Nilai ini sangat

penting yang harus ditanamkan kepada masing-masing etnik Dayak dengan Cina agar terjadi keharmonisan dan memperkecil peluang terjadinya konflik. Perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungan masyarakat hendaknya juga dapat dijadikan sebagai suatu kekayaan besar yang akhirnya menjadi kekuatan suatu bangsa. Seperti fenomena yang terdapat di Kecamatan Ambawang Kuala, kerukunan atau saling menghargai ditampakkan dengan berdampingnya *Kelenteng* dan *Panyugu* (tempat atau pondok keramat bagi masyarakat Dayak) pada satu tempat yang sama. *Panyugu* berfungsi untuk menyimpan *Pantak*. *Pantak* adalah patung kayu. Kata ‘*pantak*’ berasal dari kata “*palantak*” artinya; dipahatkan, dipakai untuk menunjukkan gambaran orang yang sudah meninggal, didasari kepercayaan kepada pama orang yang sudah meninggal dapat dipertahankan ke dalam patung. Pembuatan *pantak* Sanukng (sandung), tidak diketahui kapan pertama kalinya, tetapi *pantak-pantak* kampung dan binua, yakni *pantak* padagi, *pantak* pantulak, dan *pantak* pangayom, diperkirakan zaman peralihan kerajaan Hindu kepada kerajaan Islam, misalnya *pantak* Patih Senen di Banyuke, dibuat kira-kira

tahun 1550 M (+ 16 generasi) dan pantak Ne' Panyakng/Ne' Nabi di Saham-Pahauman, + 1700 M, (+ 11

generasi). Berikut salah satu contoh *Pantak Nek Intong*.



Gambar *Pantak Nek Intong*,

Pertama, *pantak Sanukng*, adalah kuburan keluarga, dibuat oleh keluarga disebut juga pantak keluarga. Tujuannya untuk menjalin komunikasi dengan pama atau awa pama orang tua yang sudah meninggal. Kedua, *pantak padagi dan pantak pantulak*. *Pantak padagi* adalah pantak yang dibuat untuk tokoh yang telah berhasil menyelamatkan penduduk dalam peperangan yakni tokoh perang atau panglima-pangalangkok, dibuat di padagi. *Pantak Pantulak* adalah pantak tokoh yang berjasa pada masyarakat di bidang perobatan, dibuat di pantulak. Bagi tokoh yang memiliki kedua kemampuan tersebut dibuatkan pantak padagi atau pantak pantulak. Ketiga, *Pantak Pengayom*, adalah pantak tokoh yang telah berhasil memimpin dan membina masyarakat di bidang

pertanian, tokoh ini disebut “tuha tahutn”, pantaknya dibuat di panyugu.

Berdasarkan cerita, Kelenteng Pantulak Ambawang Kuala merupakan tangga hanyut yang ditemukan oleh warga. Awalnya tangga itu dibuatkan sebuah rumah kecil untuk memudahkan warga yang ingin bersembahyang ditempat tersebut, namun pada tahun 1971 karena lokasi kelenteng yang berada di pinggir sungai tangga itu kembali dipindahkan ditempat yang lebih besar dan permanen sehinggalah sekarang. Sedangkan *Panyugu* yang kini ditempatkan berdampingan dengan kelenteng dipindahkan dari tempat asalnya yaitu Raja Singa Kajakgn bersamaan dengan dibangunnya kelenteng yang lebih besar. Menurut penjaga kelenteng yang baru, Madjid (61) saat ditemui Sabtu mengungkapkan bahwa keberadaan

Panyugu dalam satu ruangan ini tidak mengganggu aktivitas sembahyang orang Cina di kelenteng karena selain tidak ada penjaga tetap, juga karena saling menghargai”.

Penjaga yang sehari-harinya mengurus keberadaan kelenteng ini juga mengungkapkan perbandingan pengunjung atau warga yang ingin bersembahyang pada masa orde baru lebih ramai dibandingkan setelah reformasi (hingga saat ini). dan kunjungan yang paling ramai adalah pada saat Imlek dan sembahyang ulang tahun. Sementara *Panyugu Pantulak* merupakan tempat atau sesuatu yang bagi orang dayak dikeramatkan berguna untuk menolak bala (bencana) yang akan menimpa. Saat ditemui sabtu, salah satu pengurus adat ambawang kuala, Ivodius nyangka,MS menyatakan

bahwa ”keberadaan kelenteng ini kadang mengganggu keinginan kami untuk lebih bebas melakukan komunikasi dengan roh nenek moyang, karena yang menjaga tempat tersebut adalah dari pihak kelenteng”.

Kesulitan itu ternyata tidak membuat orang Dayak mengintimidasi pihak Klenteng, namun mereka tetap mengizinkan agar Klenteng tersebut dibuat di tanah adat milik Ambawang Kuala. Kerukunan dan rasa saling menghargai antara pemeluk kepercayaan yang berbeda ini hendaknya dapat dijadikan contoh kepada khalayak ramai untuk selalu menjaga keharmonisan didalam masyarakat. (*published in Borneo Tribune* at 15 Nopember 2007).berikut adalah gambar Klenteng Pantulak.



Gambar 2. Klenteng Pantulak

Dari pemaparan cerita sejarah berdirinya Klenteng Pantulak tersebut

memuat nilai-nilai Pendidikan multikulture. Pendidikan multikulture

merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnik, suku, dan

aliran agama (Ibrahim, 2013: 1). Adapun nilai-nilai Pendidikan multikulture dalam sejarah berdirinya Kelenteng Pantulak adalah sebagai berikut:

Table 1.1 nilai-nilai Pendidikan multikulture dalam sejarah berdirinya Kelenteng Pantulak

No	Bentuk	Implementasinya
1	Toleransi	Baik etnik Dayak maupun etnik Cina diberi kebebasan dan keleluasaan untuk menggunakan Klenteng Pntulak untuk melakukan ibadahnya atau sembayang ritualnya sesuai dengan kepercayaannya
2	Solidaritas	Bekerja sama dalam mendirikan Klenteng Pantulak

Nilai-nilai Pendidikan multikulture tersebut kemudian digunakan sebagai

sumber pembelajaran IPS di Kelas 7 di SMP N 3 Sungai Ambawang.

2. Situs Klenteng Pantulak Digunakan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Multikulture Di SMPN 3 Sungai Ambawang.

Strategi pertama yang dilakukan dalam penggunaan situs Klenteng Pantulak sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS berbasis multikulture adalah terlebih dahulu menganalisa kurikulum yang berlaku di sekoalah SMP N 3 Sungai Ambawang. Identifikasi Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran IPS SMP yang berbasis Multikultural. Berdasarkan tujuan pendidikan IPS dalam kurikulum mata pelajaran IPS pada tingkat menengah sebagaimana yang disarikan dari PUSKUR

yakni, sebagai berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.

Keempat tujuan tersebut, secara eksplisit dianggap telah menggambarkan sebuah pendidikan yang berbasis multikultural. Beberapa hal yang

mencirikannya yakni bagaimana kurikulum yang disusun yang akan ditransformasikan kepada peserta didik akan mampu membentuk peserta didik yang dapat berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam lingkungan yang majemuk. Majemuk dalam hal ini sangat berkaitan dengan pluralisme dan keberagaman dalam hal suku/etnis, kepercayaan, bahasa, warna kulit, tingkat kecerdasan, tingkat ekonomi dan sebagainya, yang semua itu adalah bagian dari konsep multikultural. Berdasarkan uraian tentang tujuan kurikulum mata pelajaran IPS pada tingkat SMP maka selanjutnya akan diidentifikasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), baik pada tingkat SMP. Analisis yang dikedepankan adalah sejauhmana SK dan KD pada mata pelajaran IPS pada mata pelajaran IPS yang disajikan secara *integrated* telah memberikan warna pada multikultural, kemajemukan, pluralism dan nilai-nilai integrasi bangsa.

Berdasarkan analisis kurikulum 2013 maka pembelajaran IPS berbasis multikulture dengan menggunakan sumber belajar Klenteng Pantulak dapat disampaikan pada siswa di Kelas VII, semester I dengan Kompetensi Inti: KI-1: menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI-2 :Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin,

tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI-3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Sementara untuk Kompetensi Dasar (KD) : Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu- Buddha, dan Islam.

Berdasarkan butir-butir SK dan KD materi IPS SMP, jika dianalisis secara cermat, maka dapat disimpulkan bahwa materi atau kurikulum IPS SMP telah memberikan warna multikultur serta nilai-nilai integrasi bangsa didalamnya. Beberapa hal yang mencirikannya yaitu: (1) Pada materi sejarah, kajian tentang tokoh. Kajian tokoh yang menjelaskan kehidupan pribadi, keluarga, sosial dan berbagai hal lainnya itu tentu dapat dijadikan teladan oleh peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosialnya yang sangat multukultur. Materi sejarah yang mengkaji tentang kehidupan masyarakat sejak periode Hindu-Budha, Islam dan

Kolonial, dapat diperkenalkan berbagai budaya dan agama yang berbeda, namun dapat hidup berdampingan hingga ratusan tahun. Kajian sejarah tentang upaya persiapan kemerdekaan sampai pada mempertahankan kemerdekaan, dapat ditegaskan bahwa untuk mencapai kemerdekaan yang dinikmati sampai dengan hari ini adalah merupakan hasil sebuah kerjasama yang baik antar suku/etnis, agama dan berbagai kelompok lainnya.

Selanjutnya, kita kaitkan dengan pembelajaran sosiologi, geografi dan juga ekonomi. Dalam kajian sosiologi tentang sosial budaya. Materi tentang penyimpangan sosial dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam suatu masyarakat sangat lazim terjadinya sebuah penyimpangan. Penjelasan materi ini melalui model pembelajaran diharapkan siswa dapat lebih memahami berbagai perbedaan individu dalam masyarakat berdasarkan teori-teori sosial yang dipaparkan. (3) Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama adalah bagian dari kajian geografi. Penjelasan materi ini tentu membantu siswa dalam memahami lingkungan sekitarnya yang dihuni oleh beragama etnis, bahasa, agama dan sebagainya. Berbagai perbedaan ini tentu akan lebur jika dilakukan berbagai kerjasama, seperti gotong royong

membangun sebuah fasilitas umum, seperti mesjid, gereja, atau balai desa, sebagaimana yang para siswa temukan pada masyarakat di Ambawang Kubu raya yang multi etnik yaitu Dayak, Cina, Melayu dan Madura yang tercermin dalam keberadaan situs Klenteng Pantulak.

Konflik yang terjadi selama ini karena interaksi sosial yang lebih intensif jarang terjadi sehingga masyarakat tidak saling mengenal. Biasanya hal ini terjadi pada masyarakat kota. (4) Dalam bidang ekonomi, misalnya pada pembahasan tentang memahami kegiatan ekonomi Indonesia. Berbagai persoalan ekonomi bangsa, seperti persoalan SDA, SDM, tenaga kerja, kesempatan kerja dsb, akan membantu siswa dalam memahami perbedaan status sosial masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh bervariasinya profesi dalam masyarakat. Variasi profesi akan berdampak pada status sosial yang kadang dapat memicu konflik. Jika konflik tidak dapat dihindari, maka tentu hal ini akan berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai kemiskinan, kemelaratan dan kebodohan.

Berbagai kajian tersebut, baik yang bersifat sejarah sosial budaya, geografi, dan ekonomi tentu semua itu mampu memberi dampak positif terhadap peserta

didik dalam memahami multikulturalisme di Indonesia. Pemahaman ini tentu sangat berpeluang dalam mengeliminasi gejala gesekan sosial yang mengarah pada konflik yang berbau SARA, dan pada sisi lain memperkuat integrasi bangsa. Berdasarkan pengalaman Banks (1987: 28) di Amerika, maka menurutnya kurikulum multietnis sangat membantu individu (peserta didik) dalam memperoleh pemahaman diri yang lebih besar dengan melihat diri dari sudut pandang budaya lain. Melalui kurikulum multikultural yang didukung dengan model pembelajaran yang juga berbasis multikultur maka proses integrasi bangsa akan lebih mudah dicapai.

KESIMPULAN

Kelenteng Pantulak merupakan bentuk akulturasi suku Dayak, Melayu, Madura dan Cina menghasilkan keanekaragaman budaya dan perdamaian antar suku terjalin dengan baik hingga saat ini. Tempat ibadah ini masih berdiri kokoh di tanah adat suku Dayak Kanayatn di desa Ambawang Kuala, kecamatan Sungai Ambawang. Keberadaan situs Klenteng Pantulak ini belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah. Pembelajaran IPS berbasis multikulture di SMPN 3 Sungai Ambawang. Klenteng Pantulak tersebut memuat nilai-nilai Pendidikan multikulture seperti toleransi dan

solidaritas sehingga meskipun mereka berbeda secara kesukuan dan agama tetapi dapat hidup rukun dan damai.

Strategi yang dilakukan dalam penggunaan situs Klenteng Pantulak sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS berbasis multikulture adalah terlebih dahulu menganalisa kurikulum yang berlaku di sekoalah SMP N 3 Sungai Ambawang. Berdasarkan analisis kurikulum 2013 maka pembelajaran IPS berbasis multikulture Berdasarkan butir-butir SK dan KD materi IPS SMP, jika dianalisis secara cermat, maka dapat disimpulkan bahwa materi atau kurikulum IPS SMP telah memberikan warna multikultur serta nilai-nilai integrasi bangsa didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak : Dayakkologi.
- Badan Litbang Pusat Kurikulum, Depdiknas, 2007.
- Banks, J.A. 1987. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. USA: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, J.A. 1993. "Multikultural Education: Historical Development, Dimentions and Practrice". In *Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond*. Washington, D.C.: American Educational Research Association. (E-Book), diakses tanggal 15 Januari 2016).

- Creswell, John W.(2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Dalam Negeri, 2004. (online).<http://www.depdagri.go.id/pages/data-wilayah>. diakses tanggal 20 Maret 2012.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bentang Budaya.
- Somantri, Muh. Numan. (1990). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PPs dan FPSejarah UPI.
- Sugiono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Supriyadi, Yohanes. (2008) *Cina Dalam Dayak: Potret Inkulturasinya di Kalangan Dayak Mampawah Kalimantan Barat* dalam <http://yohanessupriyadi.blogspot.com/2008/08/cina-dalam-dayak-potret-inkulturasinya.html>
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Meningkatkan Tenaga Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya